

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Gerungan, 2010: 26). Sebagai makhluk sosial, seseorang pasti melakukan interaksi dengan oranglain. Saat terjadinya interaksi terkadang seseorang tidak sadar dengan apa yang diucapkan, sehingga membuat orang lain merasa tidak nyaman. Seseorang perlu mempunyai kemampuan untuk mengontrol emosi, seperti rasa sedih, marah, bahagia, jengkel, muak dan frustasi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik (Mafiroh, 20013: 31).

Menurut Goleman (2009: 45) kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri dan mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan faktor penyumbang terbesar yakni 80% bila dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yang menyumbang 20% dari faktor keberhasilan seseorang (Goleman, 2002: 44). Maka dari itu, perlu adanya kemampuan untuk

mengontrol emosi, karena jika seseorang mempunyai kemampuan untuk mengendalikan emosi maka itu memberi pengaruh yang baik bagi diri sendiri, sebab kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang.

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Maka, dengan itu individu akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula, individu tersebut akan memberikan tanggapan atau respon yang positif terhadap suatu obyek, dan begitu pula sebaliknya (Asrori, 2007: 82). Emosi dikategorikan sebagai psiko-fisik atau psiko-fisis yang melibatkan sisi luar dan dalam diri manusia sekaligus (Hude, 2006: 223). Proses interaksi atau komunikasi yang baik tidak selamanya berbentuk verbal, tapi juga bisa non verbal, dari ekspresi itu kita dapat melakukan komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, serta menentukan sikap dan tindakan yang perlu dilakukan disaat yang tepat (Hude, 2006: 222).

Masa remaja merupakan masa transisi dimana perubahan terjadi dari masa anak-anak menuju dewasa awal. Willis (2012: 1) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Sunarto (2008: 58) menyebutkan masa remaja sangat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan karakteristik perorangan, maka masa remaja sering terlihat perubahan berupa kegelisahan, pertentangan, keinginan mencoba hal yang belum diketahui, keinginan menjelajah alam sekitar, mengkhayal dan berfantasi, serta aktivitas berkelompok.

Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku pada remaja (Willis, 2012: 5). Dengan demikian, masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami perubahan terhadap tingkah laku dalam melakukan hubungan sosial. Terkadang remaja melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti membuat keributan, mengejek teman dan berkelahi. Pada masa remaja ini hal yang paling menonjol adalah munculnya perilaku agresif yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Willis (2012: 121) jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif (suka menyerang) lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara sosial tidak dapat diterima (Anantasari, 2006: 80). Perilaku agresif membuat teman dan guru merasa kesal, sakit hati dan marah akibat tindakan yang dilakukan (Restu & Yusri, 2013: 247).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya tunagrahita mengalami masalah pada hubungan sosial. Anak tunagrahita yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan secara khusus (Abdullah, 2013: 5). Tekanan sosial dan kurangnya kemampuan diri untuk menghadapi lingkungan yang baru dapat mempengaruhi tingginya emosi

seseorang. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku agresif adalah kecerdasan emosional.

Keberhasilan siswa tidak hanya ditandai dengan prestasi akademisnya saja, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan perilakunya dalam beretika di lingkungan sosial. Emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya, khususnya perilaku agresif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 06 Februari 2017 di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, dapat dilihat bahwa pada saat kegiatan belajar mengajar dari 8 siswa, terdapat 3 siswa (37.5%) tampak tenang mengikuti pelajaran sedangkan 4 siswa (50%) kurang memperhatikan dan 1 siswa (12.5%) sering mengganggu teman. Di samping itu, salah seorang guru mengatakan bahwa siswa sering mengalami kehilangan konsentrasi saat mengikuti pelajaran, khususnya menjelang siang hari. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Perilaku agresif dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk mengendalikan diri supaya anak tidak berperilaku agresif. Sehingga masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana perilaku agresif siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum  
Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.
2. Tujuan Khusus
  - a. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.
  - b. Untuk mengetahui perilaku agresif siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.
  - c. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi Pendidikan Agama Islam dan dapat menambah pengetahuan tentang akhlak, terkait dengan kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Orangtua**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orangtua dalam mendidik anak, sehingga orangtua dapat mendidik anak dengan baik dan menjunjung tinggi nilai Agama Islam.

###### **b. Bagi siswa**

Menjadi masukan bagi siswa untuk dapat meningkatkan akhlak yang baik, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan yang lebih baik dan terhindar dari perilaku agresif.

###### **c. Bagi SLB Negeri 1 Bantul**

Dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk menyelenggarakan dan melakukan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak agar terhindar dari perilaku agresif.

###### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian atau data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam skripsi penelitian ini ditulis dalam rangka memudahkan pembaca untuk memahami tentang sesuatu hal. Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Bagian awal merupakan bagian skripsi yang terletak di bagian pertama sebelum pokok skripsi. Bagian awal disebut juga dengan bagian formalitas. Ada beberapa hal yang termasuk ke dalam bagian awal, seperti halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, halaman abstrak.

### **2. Bagian pokok**

Bagian pokok merupakan bagian utama skripsi. Bagian pokok terdiri dari beberapa BAB yang jumlah dan isinya disesuaikan dengan kebutuhan. Berikut yang termasuk dalam bagian pokok penulisan skripsi:

- a. BAB I: Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.
- b. BAB II: Tinjauan pustaka dan kerangka teori, memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi.
- c. BAB III: Pada bagian ini peneliti menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian sesuai dengan masalah

dan pendekatan peneliti. Ada beberapa hal yang termasuk ke dalam metode penelitian, seperti pendekatan dan rancangan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas serta analisis data.

- d. BAB IV: Hasil dan pembahasan, yang berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan penelitian.
- e. BAB V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup yang merupakan ungkapan singkat dan padat dari peneliti yang menyatakan bahwa pemaparan skripsi telah selesai.
- f. Daftar Pustaka, merupakan bagian dari sumber referensi pada skripsi yang ditulis oleh peneliti.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri atas beberapa lampiran, seperti instrumen penelitian, penghitungan statistik, surat-surat permohonan izin penelitian dan fotokopi kartu bimbingan skripsi yang menunjukkan bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.